

*Original Article*

## Program bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa SD Negeri 05 Ciganjur Jakarta Selatan

Solihatun Solihatun<sup>1\*)</sup>, Sisca Folastr<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

\*) Alamat korespondensi: Jl. Pasir 2 Rt. 01/06 No. 49, Jakarta Selatan, 12560, Indonesia; E-mail: solihatun@unindra.ac.id.

**Article History:**

Received: 07/05/2019;  
 Revised: 01/06/2019;  
 Accepted: 03/06/2019;  
 Published: 05/06/2019.

**How to cite:**

Solihatun, S & Folastr, S. (2019). Program bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa SDN 05 Ciganjur Jakarta Selatan. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), pp. 35–40. DOI: 10.30998/terapeutik.31122



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019, Solihatun, S & Folastr, S.

**Abstract:** The study was conducted at SDN 05 Ciganjur to produce a guidance and counseling program in overcoming student learning difficulties. The method used is descriptive quantitative approach. The PTSDL AUM calculation was used in this study. The overall score of achievements of the respondents are in the sufficient category. Being in good quality, namely the sub-variable learning skills by 77.24%, the personal sub-variable by 79.31%, and the socio-emotional environment sub-variable by 85.71%. The implications of the results of this study can be input for classroom teachers, the government in an effort to help students with learning difficulties for the BK program at school.

**Keywords:** Guidance and Counseling Program, Student Learning Difficulties

**Abstrak:** Penelitian dilakukan di SDN 05 Ciganjur untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Perhitungan AUM PTSDL digunakan dalam penelitian ini. Keseluruhan skor capaian dari responden berada pada kategori cukup. Berada pada mutu baik yaitu sub variabel keterampilan belajar sebesar 77.24%, sub variabel diri pribadi sebesar 79.31%, dan sub variabel lingkungan sosio-emosional sebesar 85.71%. Implikasi hasil penelitian ini dapat bahan masukan bagi guru kelas, pemerintah dalam upaya membantu kesulitan belajar siswa terhadap program BK di sekolah.

**Kata Kunci:** Program BK, Kesulitan Belajar Siswa

### Pendahuluan

Masalah adalah impian dengan realita tidak sesuai, ada yang mengatakan sebagai kebutuhan seseorang tidak terpenuhi, dan ada yang sebagian mengatakan tidak mengenakan. Ahmadi (2013) mengemukakan masalah siswa mengalami masalah dalam belajar terdapat anak didik/siswa tidak mampu belajar dengan mestinya, hal tersebut dimaknai dengan “kesulitan belajar”.

Menurut (Utomo, Prayitno, & Effendi, 2017) berkaitan dengan itu, kondisi PTSDL siswa sangat perlu untuk diungkapkan guna mengetahui apakah kegiatan belajar yang dilakukan siswa itu bermutu atau tidak. Alat ukur masalah (AUM) merupakan alat ukur layanan BK yang banyak digunakan oleh Guru BK atau Konselor untuk mengetahui faktor-faktor yang dialami individu, selanjutnya, dikhususkan untuk keperluan pelayanan BK dan atau program BK dalam megentaskan permasalahan dalam belajar (Ifdil & Ilyas, 2017).

Angka kejadian anak berkesulitan belajar pada usia sekolah membentuk satu rentang dari 1 % - 30 % menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (2012: 5) dan ada juga yang mengatakan rentangnya

2 % - 30 % (Lovitt, 1989: 17). 3.215 murid dalam penelitian ini dilakukan dari kelas satu sampai kelas enam Sekolah Dasar (SD) di Daerah Khusus Ibukota DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 16,52 % yang oleh guru dinyatakan sebagai siswa berkesulitan belajar (Mulyono Abdurrahman & Nafsiah Ibrahim, 1994). Hal tersebut terbukti bahwa kesulitan belajar siswa masih terjadi di sekolah.

Melalui sekolahlah siswa mampu mengembangkan potensinya menurut Syamsu dalam Supriatna (2011: 61) siswa merupakan individu yang berada pada proses perkembangan atau sedang terjadi (*becoming*), yaitu perkembangan menuju kematangan atau mandiri.

Namun, yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 05 Ciganjur Jakarta Selatan adalah berdasarkan penuturan wali kelas 4 dan 5 permasalahan kesulitan belajar siswa yang terjadi dikarenakan dua faktor baik faktor dari dalam dan faktor dari luar yang diantaranya : kurangnya konsentrasi (tidak fokus), sering terlambat, kurangnya asupan gizi, siswa terisolir, terlalu aktif di kelas, tata tertib sekolah di langgar, kehadiran siswa yang kurang, hasil belajar kurang dari kriteria kelulusan materi, serta keadaan orang tua yang sibuk.

Terkait dengan permasalahan tersebut terlihat siswa yang tidak dapat mengikuti pelajarannya dengan lancar, tidak dapat belajar dengan sebagaimana mestinya atau gagal dalam mencapai tujuan belajar yang artinya siswa tersebut memiliki masalah dan kesulitan belajar, hal tersebut terjadi juga dikarenakan kebiasaan belajar siswa yang belum konsisten (Solihatun, 2018). Meskipun pada dasarnya kesulitan belajar dapat dialami oleh setiap siswa, namun ada siswa yang mampu mengentaskan kesulitannya sendiri dan ada yang harus dibantu orang lain. Bahkan ada yang perlu penanganan secara khusus dalam mengatasi kesulitan belajar. Upaya penanganan kesulitan belajar bagi siswa SD adalah dengan adanya BK di SD itu sendiri seperti diungkapkan oleh (Gerler & Herndon, 1993) dan salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program BK dalam rangka membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

Upaya untuk meraih akhir dari pelayanan BK di Sekolah Dasar (BK di SD) tertuang dalam program yang kegiatannya pada pemenuhan kebutuhan serta tercapainya kompetensi perkembangan yang berdasarkan atas terpenuhinya perkembangan peserta didik SD. Oleh karenanya, terpenuhinya kebutuhan perkembangan siswa SD terletak pada pelayanan BK di SD yang melandasi pencapaian kompetensi-kompetensi dalam aktualisasi tercapainya perkembangan peserta didik SD yang menjadi subjek dari layanan program tersebut (Barus, 2013). Untuk itu, dibutuhkan alat ukur kebutuhan yang teruji dan logis untuk pengambilan data yang tepat guna mengembangkan program BK di SD melalui AUM PTSDL (Tarbawi, 2017).

Penerapan program BK di sekolah dikatakan sangat penting keberadaannya hal ini menyangkut upaya memfasilitasi siswa untuk mampu tugas-tugas perkembangannya atau mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan (Rahman & Yogyakarta, 2008) menjelaskan bahwa program BK sangat dibutuhkan keberadaannya.

Fenomena-fenomena di atas merupakan gambaran kesulitan belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Ciganjur Jakarta Selatan. Hal ini mengimplikasikan pentingnya membuat program bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan hasil belajar yang diinginkan. Disamping itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk mendampingi para siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar.

## Metode

---

Metode kuantitatif jenis deskriptif merupakan metode dalam penelitian ini. Menurut (Hamdi & Bahruddin, 2015) , “Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang sudah lampau”. Penelitian ini akan mendeskripsikan program BK untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN 05 Ciganjur, Jakarta Selatan.

Populasi dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri 05 Ciganjur sebanyak 131 orang siswa yang tersebar pada satu jurusan, yaitu kelas 4 a dan b serta 5 a dan b.

Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Riduwan (2007) sampling jenuh adalah pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan.

Penggunaan AUM PTSDL merupakan pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu alat ungkap masalah yang sederhana dan mudah digunakan untuk membahas mutu dan masalah siswa kepada pribadi yang membantu (konselor), merupakan adaptasi dari *Survey of Study Habits and Attitude* (SSHA) yang dikembangkan W.F. Brown dan W.H. Holtzman versi 1953. Adapun Tujuan dari AUM PTSDL adalah : (1) untuk mengetahui mutu belajar siswa, (2) untuk mengetahui masalah belajar yang sedang dialami atau pernah dialami oleh siswa, (3) mengetahui dan mengenali mutu belajar siswa. Gantina, (2011).

Instrumen yang digunakan adalah angket. Angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis untuk memperoleh keterangan yang langsung dari responden. Penelitian ini angket yang akan dibuat adalah angket yang bertujuan untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar siswa. Item- item pernyataan angket kesulitan belajar diadaptasi dari item pernyataan AUM PTSDL berkaitan dengan penguasaan pelajaran, keterampilan belajar, sarana, keadaan diri pribadi dan lingkungan sosio-emosional yang kemudian item pernyataan tersebut diperbaiki kalimatnya.

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan melihat kecendrungan distribusi frekuensi variabel dan menentukan ketercapaian responden pada setiap variabel. Tingkat pencapaian responden pada masing-masing variabel akan diketahui melalui rumus Menurut Sudjana (2002) persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kesulitan belajar siswa SD Negeri 04 Ciganjur, maka diperoleh skor data yang dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Skor Kesulitan Belajar Siswa SD Negeri 05 Ciganjur (Skor Keseluruhan Per-Sub Variabel)

No.	Sub Variabel	SKOR						
		Ideal	Ter-Tinggi	Ter-Rendah	Jumlah	Rata-rata	%	SD
1	Penguasaan materi pelajaran (7)	28	26	15	2787	21.27	75.98	2.08
2	Keterampilan belajar (15)	60	58	33	6071	46.34	77.24	4.99
3	Sarana dan Prasarana (8)	32	32	15	2907	22.19	69.35	3.18
4	Diri Pribadi (7)	28	27	15	2909	22.21	79.31	2.88
5	Lingkungan Sosio-Emosional (8)	32	31	16	3144	24.00	85.71	3.38
<b>Keseluruhan (45)</b>		180	170	102	17818	136.01	75.56	12.31

Dari tabel 1 di atas dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 180, skor tertinggi 170, skor terendah 102, skor total 17818, rata-rata skor 136.01 dengan tingkat capaian responden sebesar 75.56% dan standar deviasi sebesar 12,31. Dengan demikian secara keseluruhan skor capaian responden untuk kesulitan belajar siswa berada pada kategori cukup. Dilihat sub variabel tergambar 3 sub variabel yang berada pada mutu baik yaitu sub variabel keterampilan belajar

sebesar 77.24%, sub variable diri pribadi sebesar 79.31%, dan sub variable lingkungan sosio-emosional sebesar 85.71%.

Mutu penyesuaian diri siswa terhadap program pembelajaran di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Mutu Penyesuaian Diri Siswa terhadap Program Pembelajaran (N =131)

No.	Penyesuaian Diri	MUTU								JMH%
		B		CB		KB		TB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Penyesuaian diri dalam penguasaan materi pelajaran	62	47.33	68	51.91	0	0	0	0	100%
2	Penyesuaian diri dalam keterampilan belajar	75	57.25	56	42.75	0	0	0	0	100%
3	Penyesuaian diri dalam sarana dan prasarana untuk belajar	92	22.14	100	76.34	2	1.53	0	0	100%
4	Penyesuaian diri dalam kondisi diri pribadi	83	63.36	48	36.64	0	0	0	0	100%
5	Penyesuaian diri dalam lingkungan sosio-emosional	58	44.27	72	54.96	1	0.76	0	0	100%

Dari tabel 6 di atas dalam penyesuaian diri siswa terhadap program pembelajaran di sekolah, apabila ditelusuri pada setiap indikator, indikator yang mendapatkan skor tertinggi adalah pada penyesuaian diri dalam kondisi diri pribadi, yang terdapat pada mutu baik terdapat 83 siswa atau 63.36% siswa. Indikator yang selanjutnya adalah pada penyesuaian diri dalam keterampilan belajar, yang berada pada posisi mutu baik terdapat 75 siswa atau 57.25% siswa, pada mutu cukup baik sebanyak 56 atau 42,75% siswa.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka diperlukan program BK untuk mengatasi kesulitan belajar, adapun isi program BK yang diberikan adalah sebagai berikut : Layanan orientasi (Indonesian Institute for Counseling & Ifdil, 2015), setiap kegiatan orientasi siswa baru, guru pembimbing mengenalkan kepada siswa tentang semua fasilitas yang tersedia di sekolah, mengenalkan organisasi atau wadah yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa, dengan pengenalan hal-hal di atas siswa dapat mengetahui dan memanfaatkan semua fasilitas maupun wadah yang ada dan hal ini adalah langkah awal siswa untuk bisa membantu penyesuaian diri siswa. (a) Layanan informasi (Lestari, 2015), guna membantu siswa agar mampu menyesuaikan dirinya terhadap kegiatan di sekolah, guru pembimbing selalu mengajak siswa/siswi untuk mampu mengenali pribadinya dan sekitarnya dengan menjelaskan berbagai cara untuk mengenali diri, mengenali kekurangan dan kelebihan, mengenali kompetensi yang dimiliki dan mengenali lingkungan yang ada di sekitarnya memberikan informasi tentang bagaimana peraturan siswa di sekolah. Informasi inilah nantinya akan mengarahkan siswa agar mampu beradaptasi terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru BK memanfaatkan data pribadi siswa sebaik mungkin guna membantu mengenali kondisi siswa secara lebih mendalam. Layanan informasi selanjutnya yang diberikan guru BK dalam membantu memahami lingkungan siswa adalah dengan memberikan informasi tentang bagaimana berbahasa yang efektif serta memberitahukan siswa tentang bagaimana cara menjaga kondisi kesehatan badan, karena kondisi fisik berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dihadapi, memberikan layanan informasi tentang bagaimana cara mengatur waktu belajar yang baik di rumah, mengajak siswa supaya mampu memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dengan memberikan cara-cara tersebut siswa bisa mempraktekkan dalam kondisi

yang dihadapinya, semua hal-hal di atas tertuang dalam program BK dalam satu semester, (b) Layanan penempatan dan penyaluran (Pontianak, n.d.) . Bentuk layanan yang diberikan oleh guru BK adalah membantu siswa dalam mengatur tempat duduk sesuai dengan kondisi fisik siswa serta membantu siswa memilih ekstra kurikuler yang tepat sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Dengan adanya hal ini siswa semakin terbantu dalam menjalani kegiatan belajar yang dilaksanakan sekolah., (c) Layanan penguasaan konten (Maryanto, 2013), bentuk-bentuk layanan yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing untuk mampu menyesuaikan diri siswa terhadap program pembelajaran di sekolah adalah membantu siswa dalam mengembangkan menjawab dan memecahkan soal-soal, berusaha untuk mengajak siswa menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar sesuai dengan kondisi individual yang dimiliki siswa, dengan adanya hal ini siswa semakin terbantu dengan keterampilan-keterampilan belajar yang diberikan oleh guru BK, (d) Layanan Bimbingan Kelompok (Safitri, Neviyarni, & Irianto, 2014) (Nugroho, 2014), bentuk layanan bimbingan kelompok yang diberikan guru BK adalah mengajak siswa membahas tentang bagaimana cara mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap semua mata pelajaran, memberikan materi bimbingan kelompok tentang bagaimana cara memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekolah dari bimbingan kelompok inilah nantinya siswa dilatih untuk mampu mengeluarkan pendapat dan melatih kemampuan berbicara didepan umum, bentuk-bentuk kegiatan inilah yang telah dilakukan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya ke SDN 05 Ciganjur Ciganjur di Jakarta Selatan, secara khusus terima kasih kepada Ani Astina, S. Pd., Mrs. Tuti Anita, S.Pd., dan Mrs. Yunidawati, S.Pd., untuk dukungan teknis dan pengumpulan data dalam penelitian. Tidak ada hibah yang diterima oleh para peneliti dalam penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, & Widodo Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komalasari, Gantina, Wahyuni, & Karsih. (2011). *Asesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Barus, G. (2013). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan Untuk Penyusunan Kurikulum Dan Evaluasi Program Bk. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 22–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1086>
- Gerler, E. R., & Herndon, E. Y. (1993). Learning how to succeed academically in middle school. *Elementary School Guidance & Counseling*, 27(3), 186–197.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Ifdil, I., & Ilyas, A. (2017). Pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) dengan Menggunakan Komputer Bagi Konselor. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.24036/4.113>
- Indonesian Institute for Counseling, E. and T., & Ifdil, I. (2015). Jurnal konseling dan pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. Retrieved from <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/165/142>
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajarkanak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.261>
- Maryanto, L. (2013). *Layanan penguasaan konten Dengan Teknik Bermain Peran ( Role Playing ) Pada Siswa Kelas 5 Mi Al Islam Mangunsari 02 Semarang*.

- Nugroho, W. D. (2014). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*.
- Pontianak, S. M. P. N. (n.d.). *Pengaruh layanan penempatan dan penyaluran terhadap motivasi belajar siswa kelas viii smp negeri 1 pontianak*. 1–13.
- Rahman, F., & Yogyakarta, U. N. (2008). *Penyusunan Program BK di Sekolah*. 1–23.
- Safitri, N., Neviyarni, & Irianto, A. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor*, 3(4), 184–200. <https://doi.org/10.24036/02014345915-0-00>
- Solihatun, S. (2018). Gambaran Kesulitan Belajar Siswa Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Biblio Couns*, 2(1), 56–64.
- Tarbawi, J. (2017). *[Nuzmi Sasferi, Moh. Kamil Fikri: Analisis Transaksional Media ... ]*. 13(02), 51–65.
- Utomo, D. P., Prayitno, P., & Effendi, Z. M. (2017). Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 6(3), 105–112.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---